

**URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK ANGGOTA
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI
KOMISARIAT IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**MIFTAKUL HUDA
NIM. 210315354**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Huda, Miftakul. 2020. *Urgensi Keteladanan Pelatih Dalam Pembentukan Akhlak Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat IAIN Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kadi M.Pd,I

Kata Kunci: keteladanan, Akhlak.

Keteladanan adalah hal yang paling penting untuk dimiliki setiap pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate, karena anggota akan meneladani dari keteladanan setiap pelatihnya. Seiring berjalannya organisasi banyak pelatih yang tidak menerapkan keteladanan kepada anggotanya, hal ini terjadi karena adanya geseran di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal yang sama juga terjadi di Komisariat IAIN Ponorogo sebagian pelatih tidak mencerminkan berperilaku yang disiplin terhadap anggota karena adanya sebagian pelatih yang melanggar ketentuan tata tertib AD/ART Bab IV Pasal 13. salah satunya yaitu sebagian pelatih terlambat datang di tempat latihan, hal tersebut menimbulkan tidak kedisiplinan waktu. Selain itu juga ada yang tidak berpaikan sacral lengkap. Mengingat pelatih itu sosok figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak terhadap anggota, maka sangat diperlukan keteladanan yang baik dari seorang pelatih.

Adapun tujuan penelitian ini untuk; (1) mengetahui faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. (2) mengetahui implikasi keteladanan pelatih terhadap akhlak anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta Pengumpulan data menggunakan teknik mewawancarai, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data menggunakan teknik analisis data *Miles* serta *Huberman* meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan, ada dua faktor; a). faktor internal, yaitu; yang ada pada diri pelatih itu sendiri, kurangnya kesiapan dalam melatih, dan kurangnya pengalaman dalam melatih. b). faktor eksternal, yaitu; banyak warga PSHT yang bergabung di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, dan memiliki budaya yang berbeda-beda dari setiap pelatih. (2) Implikasi keteladanan pelatih yang kurang baik membuat anggota berperilaku tidak sopan santun, berpakaian tidak baik dan sebagian anggota tidak berakhlak terpuji di lingkungan kampus maupun di masyarakat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MIFTAKUL HUDA

NIM : 210315354

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM

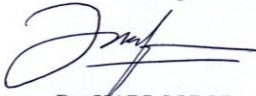
PEMBENTUKAN AKHLAK AGGOTA UKM BELA DIRI (Studi

Kasus Di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN

Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. KADI, M.Pd.I

Tanggal, 14 Februari 2020

NIP.197210282005011005

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MIFTAKUL HUDA**
 NIM : 210315354
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KOMISARIAT IAIN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
 Tanggal : 27 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 11 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. KADI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftakul Huda
NIM : 210315354
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI
KOMISARIAT IAIN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya . saya bersedia di publikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2020



Miftakul Huda

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MIFTAKUL HUDA
NIM : 210315354
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Urgensi Keteladanan Pelatih Dalam Pembentukan
Ahlak Anggota UKM Bela Diri (Studi Kasus Di
Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN
Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



MIFTAKUL HUDA
210315354

P O N O R O G O

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan diluar kampus, yang berada di lingkungan IAIN Ponorogo. Dengan adanya komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kalangan akademisi. Untuk mengembangkan ajaran tersebut, PSHT komisariat IAIN Ponorogo mengrekrut anggota di lingkungan kampus setiap tahunnya. dan menjadikan warga Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai pelatih untuk melatih anggota yang baru bergabung untuk mempelajari ajaraan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Sosok yang sangat diperhatikan oleh anggota, orang tua anggota, maupun masyarakat adalah seorang pelatih/guru. Maka dari Itu sosok pelatih sangat diperhatikan mulai dari segi penampilan hingga sikap dan perilaku pelatih akan menjadi sorotan terutama di mata anggota, karena setiap hari mereka selalu bertemu di lingkungan kampus. Bagi anggota yang mengidolakan seorang pelatih maka biasanya semua hal yang ada pada pelatih tersebut akan ditiru. Hal ini akan sangat berbahaya bila pelatih tidak mempunyai bekal kepribadian dan akhlak yang bagus. Bisa-bisa justru memicu anggota untuk berperilaku buruk karena

mereka mencontoh semua hal yang ada pada pelatih. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru singkatan dari “digugu lan ditiru”, semua yang ada pada diri guru harus bisa memberikan keteladanan bagi pelatih dan masyarakat.¹ Dalam pengertian yang sederhana, pelatih adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Pelatih dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di organisasi PSHT, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau/mushola, dan sebagainya. Pelatih memang menempati kedudukan yang terhormat di organisasi. Kewibawaanlah yang menyebabkan pelatih dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur pelatih.² Keberadaannya sebagai pendidik, pelatih kerap kali menjadi panutan dan contoh bagi anggota dan masyarakat. Sosok pelatih dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “pelatih” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika pelatih tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan organisasi maupun di luar organisasi.³

¹ Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 86.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 50.

Pada dasarnya perubahan perilaku akhlak yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pelatih. Dengan perkataan lain, pelatih mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku akhlak anggotanya. Untuk itulah pelatih harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi anggota, karena pada dasarnya pelatih adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di jadikan teladan.⁴ pelatih perlu mengenal sifat-sifat kepribadian anggota agar pelatih mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka.

Dengan demikian, hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong pengajaran lebih efektif. Selain dari itu pelatih dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek.⁵

Dalam agama Islam, bahkan sangat diistimewakan pendidikan keteladanan ini. Dengan ikonnya adalah Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang paling utama. Nabi Saw. adalah uswah hasanah (suri tauladan yang baik). Beliau adalah

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 17.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 105.

salah satu tokoh yang paling berhasil dalam mendidik muridnya. Beliau sangat jarang mendidik dengan bicara, bahkan tidak pernah mendidik dengan tulisan, tetapi beliau mendidik dengan teladan.

Mengingat keteladanan pelatih sangat diharapkan bagi anggota, seorang pelatih harus benar-benar mampu menempatkan diri sebagai suri teladan terhadap anggota yang masih berproses dalam mengikuti sebuah latihan. Maka seorang pelatih harus mempunyai keteladanan yang baik berupa Akhlak yang terpuji agar Anggotanya Mengikuti perbuatannya tersebut. Yang di maksud Akhlak adalah kata serapan dari bahasa Arab, *Al-Akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khulq*. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah Swt menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firman-Nya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (*khuluq*) yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4).⁶

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*: Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁷ Secara umum, Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-

⁶Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 22-32.

⁷Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 3.

karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. Ulama-ulama ahli yang lain memberikan definisi sebagai berikut: “Akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.

Yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini ialah sifat dan amal yang dijemakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya.

Disamping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin, yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yakni hati. seseorang yang benci melihat temannya karena ia lebih kaya daripadanya, lalu mencita-citakan supaya kekayaan itu hilang dan lenyap daripadanya, adalah orang yang tidak berakhlak. kalau ia seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada temannya. Dan manakala ia ingin mendapat yang demikian, maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal. Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan anggota batinnya bersih dari

penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi-pekerti.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat. Perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

Dengan demikian, sumber akhlak bagi kaum muslim adalah Al-Qur'an dan sunnah. Memang, persoalan akhlak dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sumber tersebut memberikan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Di dalamnya dijelaskan arti baik dan buruk, diberikan informasi kepada umat tentang apa yang semestinya dilakukan dan bagaimana harus bertindak, dan apa yang mesti dihindarkan dan ditinggalkan. Dengan demikian, akan mudah diketahui, apakah suatu perbuatan adalah tindakan terpuji atau tercela, dan benar atau salah. Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal seperti ridha Allah Swt, berkepribadian muslim, dan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.⁸

⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211-212.

Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan bukan hanya diakui oleh Al-Qur'an, melainkan orang-orang Barat pun turut dalam teori tersebut. Teori keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial yang dikenal dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang ahli psikologi di Universitas Stanford Amerika Serikat. Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan seorang pendidik untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya. Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut di atas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada anak didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rosul. Sebab, pada diri merekalah anggota akan mencontoh dan meniru apa pun yang dilakukan oleh pelatihnnya.⁹

⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 214-216.

Cara yang ampuh dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang pelatih mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁰

Pupuh Fathurahman dan Apip Muhammad mengatakan: pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari pelatihnya akan ditirunya, karena anggota akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari pelatihnya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik kepribadian anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian anak didik, kalau pendidik berkepribadian baik ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya, kalau guru berkepribadian buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian buruk.¹¹

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

¹¹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 56.

Pelatih merupakan teladan bagi anggotanya, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai pelatih akan meneladaninya pelatih professional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang membawa peserta didik ke jalan yang benar. Dari dua pendapat di atas, nampaknya perlu untuk dikonfirmasi di lapangan mengenai keteladanan pelatih dengan akhlak.

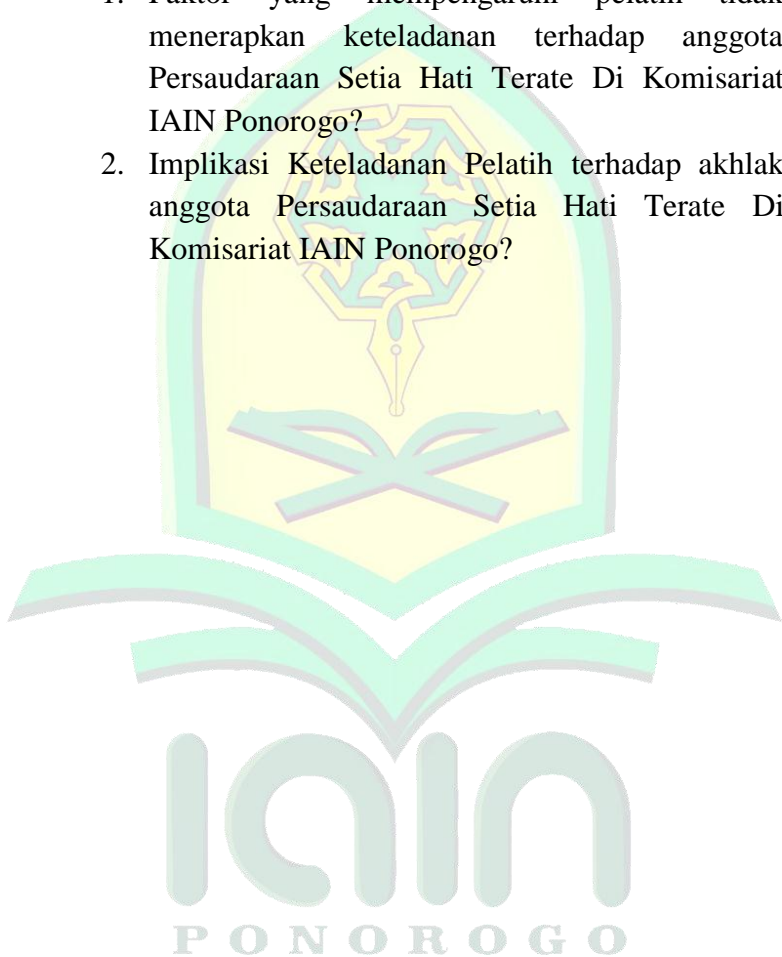
Pada peninjauan awal di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, peneliti menemukan bahwa adanya pelatih melanggar peraturan tata tertib PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, yang tertera pada AD/ART BAB IV, Pasal 13. seperti dalam berpakaian atau berbusana dan kehadiran di tempat latihan. Mengingat keteladanan pelatih itu sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak pada anggota, maka sangat diperlukan keteladanan dari pelatih

Berangkat dari uraian diatas, maka dari sinilah pentingnya keteladanan pelatih terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KOMISARIAT IAIN PONOROGO**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap akhlak anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat IAIN Ponorogo?



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap akhlak anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Mengetahui Implikasi Keteladanan Pelatih terhadap anggota di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan, menambah wawasan, dapat diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk akhlak pada seseorang selain melalui lembaga pendidikan formal, dan dapat diketahui bahwa ilmu beladiri pencak silat tidak hanya untuk melatih kekuatan fisik semata tetapi juga dapat membentuk akhlak anggota.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi dan Anggota Organisasi

Bagi organisasi sendiri, lebih meningkatkan perannya dalam membentuk akhlak anggotanya. Mampu memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama proses latihan, serta menambah khazanah keilmuan.

b. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan berfikir serta mendapat pengalaman dalam cara membentuk akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab lain

saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksudkan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas latar belakang masalah yang berisi disain dan pembagian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi: pengertian pencak silat, serta keteladanan pelatih dan Pembinaan akhlak anggota.

Bab ketiga, Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, Temuan penelitian, bagian ini memuat tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat PSHT Komisariat IAIN Ponorogo Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan ketua UKM Bela Diri dan ketua komisariat atau anggota anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Meliputi faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, dan Implikasi Keteladanan Pelatih PSHT di Komisariat IAIN Ponorogo.

Bab kelima, Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan 1) faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT komisariat IAIN Ponorogo. 2) bagaimana Implikasi Keteladanan Pelatihu PSHT di Komisariat IAIN Ponorogo.

Bab keenam, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, Azis Muslim, NIM 210309151 tahun 2015 dengan berjudul “Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo.

Dari hasil penelitian di atas memberikan kesimpulan seperti berikut: 1) Pendidikan karakter UKM beladiri PSHT STAIN Ponorogo berupa kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dilakukan seminggu tiga kali dan dilakukan pada malam hari di luar jam kuliah. Kegiatan rutin terbagi menjadi tiga macam yaitu: latihan fisik, latihan teknik, dan kerohanian ke (SH)an. Sedangkan kegiatan insidental merupakan kegiatan yang bersifat kondisional dilakukan hanya pada kesempatan

atau waktu-waktu tertentu sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau intruksi dari akademik.

2) Prosedur latihan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri di PSHT STAIN Ponorogo terdapat tiga tahap yaitu: (1) Pembuka latihan meliputi: penghormatan, do'a pembuka, salaman, dan pengarahan. (2) Latihan inti meliputi: latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan kerohanian, dan (3) Penutup latihan meliputi: penutup, penenangan, do'a penutup, salaman. 3) Kontribusi UKM beladiri PSHT di STAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter pada anggotanya. Adapun karakter yang dimiliki anggota UKM beladiri PSHT antara lain: religius, toleransi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.¹²

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan *Miles* dan *Huberman* yang

¹² Aziz Muslim, ''Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo, '' (SKRIPSI STAIN Ponorogo, 2015),

mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada keteladanan pelatih dalam membentuk akhlak anggota Ukm Bela Diri studi kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Kedua. Muhamad Talak dari IAIN Walisongo Semarang, dengan judul Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang) tahun 2010, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.¹³ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan akhlak melalui ilmu Bela Diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitiannya, dimana peneliti disini fokus kepada keteladanan pelatih dalam membentuk akhlak anggota ukm beladiri studi kasus di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

¹³ Muhammad Talak, "*Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*," (Skripsi IAIN Semarang, 2010)

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pencak Silat

a. Pencak Silat

Pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, filsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motifasi penggunaannya, pembinaan mental spiritual/budi pekerti, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari subtensinya.¹⁴

b. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Ki Hajar Harjdo Utomodan Munandar dipercaya oleh Ki Ageng Soeryodiwiryo untuk mengembangkan Ilmu SH. Oleh Ki Hajar Hardjo Utomo Persaudaraan Setia Hati ditingkatkan menjadi Organisasi Persaudaraan Setia hati. Dengan tambahan kat Organisasi tidak berarti menghilangkan pokok Persaudaraann tersebut. Dan algi akan lebih tepat menjadi kegiatan perjuangan. Pada waktu Zaman penjajahan Belanda,

¹⁴Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta:Koperasi Manunggal, 2003), 23.

Karena itu perkumpulan harus pintar mengatur taktik dan strategi sehingga akhirnya SH berganti beberapa sebutan dan nama berpusat di Pilangbangau Madiun dengan Ki Hajar Hardjo Utomo sebagai pendirinya. Ternyata usaha ini lebih mengena di hati kaum muda sehingga SHM mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tahun 1922 SHM hapus atas Restu Ki Ageng Soeryodiwiryo, Ki Hajar Hardjo Utomo diberi ijin agar perkumpulan itu diberi nama Setia Hati Terate. Atau organisasi Setia Hati Terate. Lewat keputusan Kongres di Pilangbangau Madiun atas usul Muridnya yang bernama Suratno Soreng Pati (salah seorang tokoh Indonesia Muda) dari Jakarta nama SH ditambah Terate sehingga menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.¹⁵ Tahun 1949 Persaudaraan Setia Hati Terate mulai berkembang merambah segenap penjuru, ajaran SH Terate mulai dikenal masyarakat luas, atas prakarsa Soetomo Mangku Negoro, Darsono serta saudara perguruan lainnya diadakan aperensi di desa Pilangbangau di rumah Almarhum Ki Hajar Hardjo Utomo lahir ide-ide yang

¹⁵ Singgih Joyo Husodo, *Persaudaraan Setia Hati*.

bagus yakni SH Terate yang semenjak berdirinya bersetatus perguruan Pencak silat diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Selanjutnya Soetomo Mangkudjoyo diangkat menjadi ketuanya dan Darsono sebagai wakilnya. Tahun 1950 Soetomo Mangkudjoyo pindah ke Surabaya Ketuanya diganti Irsad. Pada tahun itu pula Ki Hajar Hardjo Utomo seorang tokoh pendiri SHT mendapat pengakuan dari pemerintah pusat dan ditetapkan sebagai "Pahlawan Lintas Kemerdekaan" karena atas Jasa-jasanya berjuang dalam menentang penjajah Belanda.¹⁶

c. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate
Komisariat IAIN Ponorogo

Sesungguhnya hidup ini berkembang menurut irama masing-masing menuju kesempurnaan. Sebab utama dari rintangan dan mala petaka serta lawan kebenaran Sejarah PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. hidup yang sebenarnya bukan berasal dari luar tubuh manusia, melainkan dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena

¹⁶ Materi Diklat Pelatih, *Penyusun Panitia Diklat Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate* (Magetan: 2003), 7.

itu, bela diri (pencak silat) hanyalah salah satu cara untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan pada diri dan mengenal diri sendiri secara utuh.

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan ekstrakurikuler kampus yang berada di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, dengan adanya komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kalangan akademisi.

Pada tahun 1994 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mulai terbentuk dan berjalan aktif di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, yang di ketuai oleh mas Amri Kusnan dan mas okta sebagai pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga mempunyai tujuan pengembangan prestasi keatlitian pada anggotanya. Terbukti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan, mulai dari prestasi seni hingga laga. dan selalu berupaya menjadi pelopor perubahan. Disamping itu, juga selalu berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa kepada setiap anggotanya, serta selalu menekankan etika kepada sesama manusia dan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Persaudaraan Setia Hati Terate di komisariat IAIN Ponorogo disini juga Memiliki Visi dan Misi dan motto. Visi-nya, yaitu Untuk menjadikan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Sedangkan Misi-nya: a. Turut serta mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Melestarikan budaya bangsa dan meningkatkan rasa cinta tanah air melalui pencak silat dan bela diri. Sedangkan Moto-nya yang berbunyi: Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih “Setia” kepada “Hati”nya sendiri”.

2. Pentingnya Keteladanan Seorang Pendidik

a. Keteladanan seorang pendidik

Dalam teori difusi inovasi, peranan *opinion leader* (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam memengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti

oleh kebanyakan pihak lain. Tenaga pendidik sebagai opinion leader dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Sosok tenaga pendidik seperti guru atau dosen dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru“ & terlalu digunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan di luar ranah pendidikan. Sekalipun demikian, karakteristik dan indikator guru teladan itu masih menjadi sangat dilematis mengingat belum adanya standar baku yang dapat dijadikan landasan dasar untuk membangun keteladanan itu sendiri. Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah

kerendahan hati. Guru akan memiliki kepribadian yang di idolakan apabila berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi seorang guru dengan dalil menjaga kewibawaan berperilaku tidak rendah hati di hadapan siswa, padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata cara pandang, dan berbagai respons yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi para siswa. Tentu saja keteladanan buruk mengacaukan pemahaman mereka, yang berujung pada pemtitraan konsep diri menjadi kurang baik.¹⁷ Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, yang oleh Johnson digambarkan sebagai “*no matter how brilliant your plan, it won't work if you don't set an example*” (bagaimana pun briliannya perencanaan Anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan). Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber keteladanan,

¹⁷ Heri Gunawan, Chaerul Rochman. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswa.

Lebih jauh, Abdullah Nashih Ulwan dalam Dwiastuti (2006) memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi kejujuran, amanah, zfh (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orangtua harus menampilkan sifat-sifat tersebut anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kukuh sebagai bekal untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Adapun keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, keteladanan tenaga pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik mencakup

integritas, profesionalitas, dan keikhlasan.¹⁸

1. Integritas

Integritas dalam Kamus Landak didefinisikan sebagai “*wholeness, completeness, entirety, unified*”. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan. Integritas berarti “*the condition of having no part taken away*” atau “*the character of uncorrupted virtue.*” Sering kali kita menggunakan kata integritas, etika, dan moralitas secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama. Padahal secara sederhana, etika adalah standar tentang mana yang benar dan salah, baik dan jahat. Apa yang kita pikir benar dan baik, itulah etika kita. Adapun moralitas adalah tindakan aktual tentang hal yang benar dan salah, baik dan jahat. Jadi, kalau etika ada di level teoretik, maka moralitas ada pada level praktik. Integritas sendiri adalah integrasi antara etika dan moralitas.

¹⁸. Dwi Hartanti, Lusy. “Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran”. Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013.

Semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada.¹⁹

Dengan demikian, integritas dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral. Kejujuran adalah investasi sosial yang harus dimiliki dan ditularkan oleh guru untuk menimbulkan kepercayaan dari murid dan orangtua, masyarakat, dan para stakeholder. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan, dan kebenaran. Dalam praktik dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah, maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik, atau lainnya.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

Oleh karena itu, kejujuran harus menjadi senjata yang paling ampuh bagi guru dalam menjalankan tugas profesinya sehingga nilai-nilai kejujuran itu dapat ditanamkan dalam diri siswa atau peserta didik. Moral dan etika pada hakikatnya merupakan prinsip dan nilai-nilai yang menurut keyakinan seseorang atau masyarakat dapat diterima dan dilaksanakan secara benar dan layak. Dengan demikian, prinsip dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan sikap yang benar dan yang salah yang mereka yakini. Etika sendiri sebagai bagian dari falsafah merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral termasuk aturan-aturan untuk melaksanakannya.

Jadi, integritas yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas berdasarkan profesi keguruannya berupa kejujuran, kepatuhan, etika, dan moral seharusnya mengakar dalam pribadi guru sehingga dapat menjadi idola bagi siswanya.

2. Profesionalitas

Profesional berasal dari kata “profesi” yang artinya satu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni

oleh seseorang. Pengertian profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar, mutu, atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Berbicara mengenai profesional, pemikiran orang tertuju pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Saudagar dan Ali Idrus, 2009). Profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan bidang (keahlian, keterampilan, teknik) tertentu, semakin ahli maka semakin profesional pekerjaannya. Adapun yang dimaksud dengan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-

prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam setiap cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, baik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di

sekolah maupun setelah berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Profesionalisme adalah kemahiran yang dimiliki oleh seorang yang profesional (Princeton, 2009). Dengan kata lain, profesionalisme dipandang sebagai suatu keahlian yang melekat pada diri seseorang dalam melakukan segala bentuk pekerjaan secara profesional. Lebih jauh profesionalisme merupakan proses pemberian pekerjaan yang menjadi profesi untuk mencapai status profesional. Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Adapun profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai profesi yang dimilikinya.

Dalam perspektif teori yang berhubungan dengan praktik-praktik pendidikan, konsep *professionalism* (profesionalisme), *professionality* (profesionalitas), and *professional development* (pengembangan profesional) sering kali menjadi kajian menarik untuk didiskusikan.

Pengembangan profesional juga dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada tujuan untuk memperbaiki pembelajaran (Keller, 2003). Pengembangan profesional sering digunakan secara sinonim dengan pengembangan staf dan pengembangan guru yang merujuk pada segala upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Jadi, yang dimaksud dengan profesionalisme guru di sini adalah komitmen guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam ilmu kependidikan dan secara terus-menerus meningkatkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang memiliki idealisme, komitmen, qualified, kompeten, tanggung jawab, prediktif, analitik, kreatif, dan demokratis. Siswa yang menjadikan guru sebagai idola akan berusaha untuk mencontohi dan meneladani sifat-sifat profesional ini dalam bertindak dan bertutur.

3. Kelkhlasan

Tampaknya integritas dan profesionalitas saja belum dapat membangun personalitas tenaga pendidik yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik, tetapi harus melibatkan keikhlasan yang terlah“ tu dari hati yang bersih dan akhlak yang terpuji. Keikhlasan adalah sua kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinsik untuk melakukan amanl perbuatan atas dasar penyerahan diri ke pada sang pencipta, buka,l karena motivasi ekstrinsik ingin dilihat dan didengar, mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain. Tanesia dan Daniel dan Santoso menjelaskan tentang hakikat ikhlas yang menghasilkan berbagai manfaat dalam mem jalankan tugas. Pertama, keikhlasan dapat menjernihkan pikiran sese. orang untuk berbuat demi untuk kemaslahatan umum, berpikir jauh ke depan, dan tidak berpikir primordial. Segala perbuatan, perkataan, dan perasaan secara totalitas dipersembahkan kepada keridhaan Sang Pencipta. Kedua, terhindar dari keinginan dan perbuatan buruk yang tidak mendatangkan manfaat. Pengorbanan waktu, tenaga,

dan harta hanya untuk tujuan mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Kenga, segala kontribusi yang diberikan bukan untuk ditukarkan dengan segala sesuatu yang berbentuk materi, melainkan bernuansa sosial. Keempat, mengembangkan silaturahmi antara sesama manusia. Seorang guru dalam melaksanakan profesinya, seharusnya mengintegrasikan keikhlasan ini dalam mengiringi setiap aktivitas pembelajaran sehingga menjadi modal sosial yang perlu diteladani oleh peserta didik Sebagai kesimpulan, keteladanan pendidik untuk memiliki integritas, profesionalitas, dan keikhlasan akan dapat membangun karakter peserta didik sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, moral, etika, kepatuhan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab ke dalam perkataan, perasaan, sikap, dan perilaku yang berujung pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan.²⁰

²⁰ Mulia Rahman, *Pendidikan dan Keikhlasan di Era Modern* (Aceh: Afkari Book, 2013), 45.

4. Pembentukan akhlak anggota

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan *khuluq* yang dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani *ethicos* atau *ethos* dengan *Khuluq* dalam bahasa Arab diartikan sama. Yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²¹ Setelah istilah akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan berfikiran terlebih dahulu.²²

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*lmi al-suluk*), atau *thazib al-akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-khimat al-'amaliyyat*, atau *al khimat al-kuluqiyyat*. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar

²¹Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

²²Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Stain PO Press, 2009), 182.

jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan Akhlak, etika, moral, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.²³

Berikut merupakan pengertian akhlak menurut beberapa ahli:

1) Hamzah Ya'qub

Akhlaq ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²⁴

2) Farid Ma'ruf

Akhlaq adalah bentuk kehendak jiwa yang mana dapat melakukan perbuatan yang dilakukan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁵

3) Ibn Miskawaih

Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat

²³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

²⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

²⁵H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.²⁶

4) Ibrahim Anis

Mengatakan akhlak adalah ialah ilmu yang diobjekkan membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.²⁷

5) Soegarda Poerbakawatja

Mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, sikap jiwa.²⁸

6) Al-Jahizh: Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan.

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah

²⁶Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-'Araq* (Mesir: Al-Mathaba'ah, 1934), 40.

²⁷Ibrahim Anis, *Al- Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), 202.

²⁸Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.²⁹Jadi pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam perbuatan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa budi pekerti, watak/karakter, sikap jiwa. dan kebiasaan-kebiasaan baik maupun buruk, semua itu tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Konsep akhlak dalam islam bermula dari konsepsi tentang hubungan penciptaan manusia. Allah SWT telah menciptakan (*khalaqa*) manusia (*al-insan*), selanjutnya Allah SWT disebut *al-khaliq* dan manusia disebut al-makhluk. Hubungan penciptaan ini menurut komitmen manusia untuk bersikap dan berperilaku yang benar sesuai kehendak sang penciptanya (*al-akhlaq*). Untuk itulah Allah SWT menurunkan sistem akhlak. Rasulullah saw. bersabda bahwa beliau tidak

²⁹Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 23.

diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak ini harus selalu ditunjukkan oleh setiap muslim dalam interaksinya. Sistem akhlak dalam islam menghendaki umatnya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*at-takhalli an razdha-il*) lalu menghiasainya dengan sifat-sifat yang terpuji (*at-tahalli bil fadha-il*).³⁰

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan islam adalah akhlak. pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsepsi ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya.

Filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan

³⁰Tim BIP, *Materi Tarbiyah Edisi Lengkap* (Surakarta: Bina Insani Press, 2006), 81.

islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan islam adalah pembinaan Akhlak al-karimah.³¹

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW. merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.” (Q.S. Al-Ahzab:21).

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW. Dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra, diriwayatkan oleh imam muslim. Dari ‘Aisyah ra, berkata” Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.”(HR.Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an segala ucapan dan perilaku beliau

³¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam :Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 261.

senantiasa mendapat bimbimbing Allah SWT.³²

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *The high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber empat macam yaitu:

1. Kebaikan jiwa: pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan. ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
4. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah SWT, bimbingan Allah SWT, pelurusan dan penguatannya.

³²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

Jadi tujuan Akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Urgensi Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak, Akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan yang paling penting lagi akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.³³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuhnya banggunya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Etika berdasarkan akal pikiran, sementara moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Akhlak bersifat universal dan abadi, nilai etika dan moral lokal dan

P O N O R O G O

³³Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 5.

temporal, akhlak bersifat mutlak, sedangkan etika dan moral bersifat relatif (*nisbi*).

Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk.³⁴ Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, seperti ungkapan ahli: seribu kawan masih kurang satu musuh terlalu banyak.

b. Sistem Pembentukan Akhlak

Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1. *Takhalli* adalah merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.
2. *Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* ini dilakukan

³⁴Nasrul HS, *akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 6.

setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek.

3. *Tajalli* adalah untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase *tajalli*. Tahap *tajalli* ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi berpendapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.³⁵

c. Proses Pembentukan Akhlak

Di samping diperlukan ilmu untuk membentuk akhlak seseorang memerlukan proses-proses tertentu, antara lain: Pertama, melalui keteladanan orang tua dan guru yang bisa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Yang kedua, melalui *ta'lim*, misalnya, dengan mengajarkan empati dan sikap disiplin. Yang ketiga, pembiasaan (*ta'wid*) melatih anak atau murid dengan perbuatan yang terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Yang keempat, pemberian motivasi. Memberikan

³⁵Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 30.

motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Yang kelima pemberian ancaman dan sanksi hukum, dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman sehingga anak tidak bersikap sembrono.³⁶

Perombakan akhlak harus didahului dengan geraknya setiap warga masyarakat. Orang yang dikenal budi pekertinya, suci amal perbuatannya, belum pernah ternoda di kalangan bangsanya, yang pertama kalinya harus mengadakan perombakan di kalangan bangsanya sendiri, mereka harus menganjurkan untuk mengganti yang rusak dengan yang baik, menyerukan untuk meninggalkan semua adat istiadat yang buruk budi pekerti yang bejat. Dengan cara yang demikian, lambat laun kemerosotan akhlak itu dapat dirombak dan diganti.³⁷

d. Tujuan Penanaman Akhlak

Tujuan ilmu akhlak supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Manusia berakhlak supaya dapat

³⁶Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013), 8.

³⁷Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 68.

berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara hubungan yang baik dan harmonis. puncak berakhlak untuk memperoleh:

1 *Irsyad* : dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.

Tauf : perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan dengan akal sehat.

Hidayah : gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.³⁸

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicaradan mulia dalam tingkah laku dan perangai berfikir bijaksana dan sempurna, sopan dan beradap, ikhlas jujur dan suci.³⁹

Tujuan pendidikan akhlak menurut Abu Bakar Muhammad diantaranya:

1. Meluruskan naluri manusia dan kecenderungan fitrahnya yang

³⁸Yuniar Ilyas, *Kuliah Akhlak Islam* (Yogyakarta: LPPI,1992), 5-6.

³⁹Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1981), 30.

membahayaka masyarakat, apabila dibiarkan saja menurut keadaanya.

2. Mengusahakan bagi anak itu kebiasaan-kebiasaan dan kemauan baru. Karena kebiasaan-kebiasaan itu akan terbentuk dengan perantara latihan dan pengulangan (melalui proses pembiasaan).
3. Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan amal yang baik dan selalu menjahui perbuatan jelek.
4. Dengan pengajaran akhlak memungkinkan seseorang dapat hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti seseorang atau tidak disakiti oleh seseorang, Bahkan dia bekerja meningkatkan kemajuan masyarakat dan memperbaiki keadaannya, dengan jalan rela mengorbankan kebebasannya, atau keadaanya, atau waktunya dengan mengutamakan kemaslahatan kelompok (masyarakat) atas kemaslahatan pribadinya sendiri.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, 30-31.

e. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak ada dua faktor, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1. Faktor Internal.

Faktor internal ini meliputi beberapa hal berikut:⁴¹

a) Insting atau naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akalah yang mendidik dan mengarahkannya.

b) Adat kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi

⁴¹Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 27.

anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini meliputi segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadar terhadap pembentukan mental karakter. Adapun faktornya adalah:⁴²

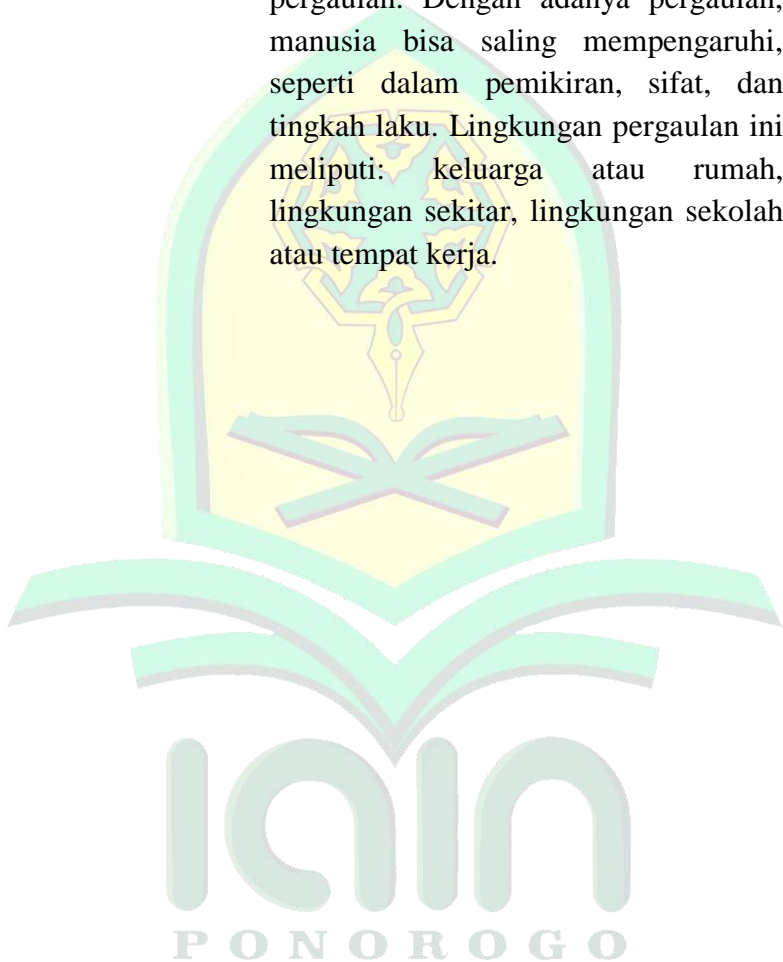
a. Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan yang alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b. Lingkungan Pergaulan

⁴²*Ibid.*, 28.

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi: keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk menumpulkan, menganalisis dan mentafsir fakta-fakta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.⁴³ Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.⁴⁴

Adapun jenis penelitiannya peneliti mengklafikasikan ke dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan

⁴³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12-13.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 453.

pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁴⁵

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya Peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan keterlibatannya, peneliti juga memperoleh data dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah yang bisa muncul saja tiba-tiba, dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpulan data. Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data tentang Implikasi keteladanan pelatih terhadap akhlak anggota PSHT di komisariat IAIN ponorogo, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.⁴⁶

⁴⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo secara geografis terletak di sebelah timur kota Ponorogo tepatnya di IAIN Ponorogo Jl. Pramuka, No. 135, Kelurahan Ronowiyan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih organisasi ini sebagai tempat penelitian karena Institut ini merupakan salah satu sekolah tinggi yang mewadahi, dan mengembangkan bakat dan minat seorang mahasiswa dalam bidang pencak silat, ini yang membuat peneliti tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di Institut ini.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁷ Kata-kata dan tindakan informan pada penelitian ini berasal dari, ketua PSHT komisariat IAIN Ponorogo, pelatih dan anggota PSHT di komisariat IAIN Ponorogo.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta:Renika Cipta, 1998), 144.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁸ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁴⁹

Macam-macam observasi:⁵⁰

- a. Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut

⁴⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012), 64.

⁴⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2009), 158-159.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &*

melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

- b. Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang berlangsung di komisariat tersebut. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana keteladanan pelatih di komisariat tersebut, kemudian mencari tahu keteladanan kepribadian pelatih, dan apa saja faktor yang memengaruhinya

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹ Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih tertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵²

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi ketua UKM Beladiri, Ketua Komisariat PSHT di IAIN Ponorogo, dan anggota organisasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan apa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Macam-macam Wawancara.⁵³

a. Wawancara terstruktur

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

⁵² Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009),83 .

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 319.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

- b. Wawancara semiterstruktur.
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur.
Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lamalama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. melalui informan Ketua Komisariat PSHT di IAIN Ponorogo, dan anggota organisasi. dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 300.

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: CV Alfabeta, 2016),85 .

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁶

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat: a. sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; b. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; c. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya; d. sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntalibitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁵⁷

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 217.

kegiatan serta perkembangan PSHT komisariat IAIN Ponorogo, struktur kepengurusannya, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasaranya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang dikumpulkan, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. penjabaran aktivitas dalam menganalisis data, meliputi: pertama, *data reduction*, mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori.⁵⁸

Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. kedua *data display* setelah data direduksi, maka langkah selanjutnasya adalah mengdisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bila pola-pola yang ditemukan yang telah didukung selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian dan *conclusion* langkah ketiga *conclusion/drawing* vertifikasi langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi.⁵⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan membuat kategori/ polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁵⁸ Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

b. *Data Display* (Penyajian data)

penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis. Dalam proses ini, data diklarifikasikan berdasarkan tema –tema inti.⁶⁰

c. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga menjadi jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. selanjutnya menyajikan data ke dalam pola baku, memilih yang mana yang penting dan

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 209-210.

dipelajari yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh

faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁶¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.⁶²

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 171.

⁶² *Ibid*, 329-330.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan- tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Yang meliputi : penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

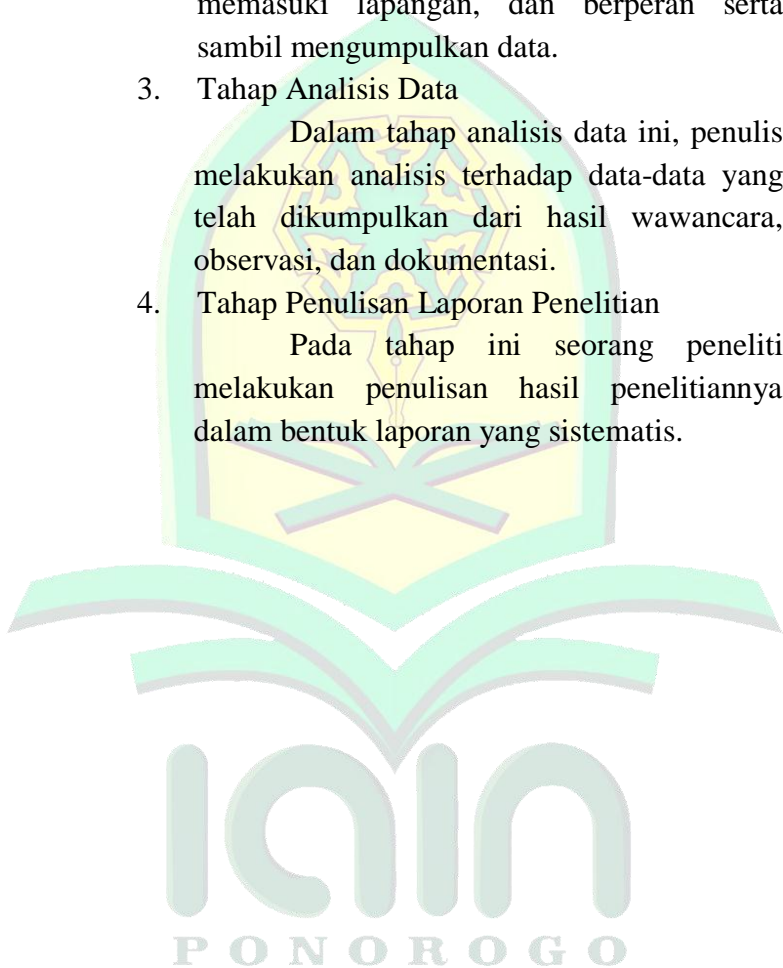
Pada tahap ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Sesungguhnya hidup ini berkembang menurut irama masing-masing menuju kesempurnaan. Sebab utama dari rintangan dan mala petaka serta lawan kebenaran Sejarah PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. hidup yang sebenarnya bukan berasal dari luar tubuh manusia, melainkan dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bela diri (pencak silat) hanyalah salah satu cara untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan pada diri dan mengenal diri sendiri secara utuh.

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah kegiatan luar kampus yang barada di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, dengan adanya komisariat tersebut adalah untuk mengembangkan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kalangan akademisi.

Pada tahun 1994 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mulai terbentuk dan berjalan aktif di lingkungan kampus IAIN Ponorogo, yang di ketuai oleh mas Amri Kusnan dan mas okta sebagai pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga mempunyai

tujuan pengembangan prestasi keatletan pada anggotanya. Terbukti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan, mulai dari prestasi dalam kategori seni tunggal dan laga pertandingan digelombang. Disamping itu, juga selalu berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa kepada setiap anggotanya, serta selalu menekankan etika kepada sesama manusia dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persaudaraan Setia Hati Terate di komisariat IAIN Ponorogo disini juga Memiliki Visi dan Misi dan motto. Visi-nya, yaitu Untuk menjadikan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Sedangkan Misi-nya: a. Turut serta mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta Melestarikan budaya bangsa dan meningkatkan rasa cinta tanah air melalui pencak silat dan bela diri. Sedangkan Moto-nya yang berbunyi: Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih “Setia” kepada “Hati”nya sendiri”.

2. Letak geografis Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo secara geografis terletak di sebelah timur kota ponorogo tepatnya di IAIN Ponorogo Jl.

Pramuka, No. 135, Kelurahan Ronowiyon,
Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.⁶³

3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate
Komisariat IAIN Ponorogo

**Struktur Pengurus PSHT Komisariat
IAIN Ponorogo PERIODE 2017 – 2020**

KETUA UMUM

AHMAD SHOFIYULLAH KAFI

WAKIL KETUA

HANIF MUNAWIRULLAH

BENDAHARA

DIAH AYU SRI HANDAYANI

DEVI PRESITA KARLINA SUSANTI

SEKRETARIS

DWI ANTIA RANI

BIDANG KEORGANISASIAN

NUR SYAHID

MIFTAHUL HUDA

HARTANTO

BIDANG KEPELATIHAN

YOGI YAHYA

PUTUT BASUKI

ARIS DWI CAHYONO

BIDANG KEATLITAN

INDRA AGUNG RIYONO

M. IMRON ROFIQI

BIDANG KEROHANIAN

AFIF AHSANUL AMRI

⁶³Lihat Traskip Dokumen Nomor: 02/D/29-12/2019

B. Deskripsi Data Khusus

1. Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo

Pelatih memegang peranan penting pada struktur organisasi PSHT. Karena pelatih yang terlibat langsung serta bertanggung jawab terhadap anggota PSHT IAIN Ponorogo, walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas, pelatih harus tetap istiqomah dalam melatih anggotanya, maka pelatih di tuntut memiliki kompetensi seorang pelatih yang baik dan disiplin. Terutama dalam hal keteladanan, karena hal tersebut yang paling penting untuk melatih anggota. Sebagai mana visi dan misi PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yaitu menjadikan manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Dan apabila seorang pelatih tidak memiliki keteladanan dalam melatih anggota, maka dari pelatih lainnya akan mengingatkan atau memberi penjelasan tentang pentingnya keteladanan seorang pelatih.

Akan tetapi ada beberapa faktor yang membuat pelatih tidak menerapkan keteladanan terhadap anggota PSHT IAIN Ponorogo, hal tersebut sebagai mana yang di nyatakan oleh Abdul Aziz Rozikin, selaku pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo IAIN Ponorogo, yaitu: Menurut saya faktor yang mempengaruhi pelatih tidak

menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo ada 2 faktor, yaitu: (1) faktor internal dalam hal ini bisa juga di katakana faktor yang terjadi dari dalam, yaitu kurangnya kesiapan pelatih dalam melatih anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, sehingga pelatih tidak maksimal dalam menerapkan keteladanan. Yang ke (2) faktor eksternal dari banyaknya warga psht yang bergabung di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo untuk melatih anggota pasti membuat hal yang berbeda-beda dalam menerapkan keteladanan, sehingga kurang maksimal dalam menerapkannya. Hal ini di karenakan banyak nya latar belakang yang berbeda-beda dari daerah masing-masing warga PSHT.⁶⁴

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang di berikan oleh Ahmad Sofiyullah Kafi selaku ketua Komisariat PSHT IAIN Ponorogo yaitu: Menurut saya meliputi dua hal yang menyebabkan pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi UKM Bela Diri tersebut yaitu pelatih/guru dan Anggota warga PSHT. Dari faktor eksternal yaitu latar belakang masing-masing pelatih ,masalah kepribadian ,dan kultur budaya yang berbeda-beda dari setiap pelatih.⁶⁵

⁶⁴ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 01/W/27-12/2019

⁶⁵ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 03/W/10-10/2019

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal sehingga kurangnya pelatih dalam memahami kepribadian keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang pelatih, dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya guna memberikan keteladanan pelatih terhadap akhlak anggota di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Maka dari itu pelatih harus dapat dipercaya, pola hidupnya harus dapat dicontoh dan diteladani. Serta mampu menjadi figur sentral yang mampu menjadi pendidik, pemberi teladan, dan pencipta perilaku yang baik anggota yang apabila dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan akan menumbuhkan budaya yang baik di lingkungan. Seperti membimbing anggota, cara berbicara, cara perilaku, cara pengambilan keputusan, bagaimana cara mengembangkan intelektual dan pembinaan akhlak anggota serta bagaimana cara menilai kemampuan anggota secara objektif.

Pelatih sebagai pemberi keteladanan yang senantiasa menampilkan sikap yang baik kepada anggotanya. Selain berpartisipasi secara langsung setiap pelatih memiliki strategi sendiri-sendiri yang baik sehingga tercapainya dalam menerapkan keteladanan terhadap anggotanya, seperti yang

dikatakan oleh Sunaryo selaku domisioner ketua ukm Bela Diri tahun 2017:

Menurut saya, yang membuat pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo kurangnya pengalaman pelatih dalam melatih anggota, karena pelatih merupakan warga PSHT yang baru saja di sahkan (diluluskan) sehingga kurangnya pengalaman dalam melatih, sehingga memungkinkan dalam menerapkan keteladanan kurang maksimal, dan kurangnya bimbingan dari warga PSHT senior yang mana sudah banyak memiliki pengalaman dalam melatih.⁶⁶

Hal serupa juga sesuai yang di ungkapkan oleh Jalil Nur Taqiyudin selaku domisioner ketua UKM Bela Diri tahun 2018:

Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo adalah kurangnya kesiapan dalam melatih, atau mendidik anggota. Hal ini di sebabkan setiap tahunnya beban pelatih atau tanggung jawab pelatih, di limpahkan dan di berikan seluruhnya kepada warga baru psht. Sedangkan warga baru psht masih sangat kurang pengalamannya dalam melatih anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. hal inilah yang menjadikan faktor mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota PSHT

⁶⁶ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 04/W/22-12/2019

Komisariat IAIN Ponorogo. seharusnya dalam melatih anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, warga baru mendapat bimbingan dari warga senior psht komisariat IAIN ponorogo⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keteladan pelatih tidak tersampaikan secara baik kepada anggota adalah: kurangnya pengalaman dalam melatih anggota sehingga tidak tersampaikan secara penuh keteladana yang di miliki oleh pelatih terhadap anggotanya. Maka dari itu seorang pelatih berkewajiban terus belajar cara melatih, agar keteladanan seorang pelatih tersampaikan secara keseluruhan kepada anggota. Dan mengembangkan diri secara terus menerus agar dapat menjadi pribadi pelatih yang lebih baik dan keberhasilan melatih yang dilakukan sebagai seorang pelatih yang mana agar dijadikan contoh atau teladan oleh anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

2. Implikasi Keteladanan pelatih terhadap akhlak anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Keteladanan merupakan perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pelatih dalam memotivasi para anggota untuk lebih giat lagi

⁶⁷ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 02/W/27-12/2019

berlatih agar tercapai tujuan yang diinginkan. Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan, diantaranya yang paling penting adalah pelatih. Keteladanan bentuk perilaku yang dianggap sebagai contoh bagi orang yang dibawahnya yaitu anggota. Seperti yang di katakana Ma'ruf selaku pelatih PSHT komisariat IAIN Ponorogo:

Keteladanan itu kan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, jika pelatih menginginkan anggota memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka pelatih terlebih dahulu harus memberikan contoh pula mengenai sikap disiplin dan berperilaku baik seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berakhlakul karimah sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus dimulai dari diri sendiri, sehingga anggota pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang pelatih perbuat⁶⁸.

Hal yang serupa juga di katakana oleh Sunaryo selaku domisioner ketua UKM Bela Diri tahun 2017: Keteladanan pelatih itu harus dari diri sendiri, keteladanan itu kan mengambil contoh yang baik seperti anggota mengambil teladan dari pelatihnya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, seperti pelatih harus tepat waktu,

⁶⁸ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 05/W/17-01/2019.

membiasakan berperilaku dan bertutur kata yang baik, agar anggota memiliki perilaku yang baik di kampus, dan lingkungan sekitarnya⁶⁹.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelatih terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena pandangan anggota bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh pelatih adalah baik, maka anggota menjadikan pelatih sebagai contoh dan teladan untuk ditiru dari keteladanan pelatih tersebut.

Sikap anggota dilatih tidak terlepas dari peran pelatih, karena apa yang dilakukan anggota akan kembali apa yang ditunjukkan oleh pelatih karena pandangan anggota meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku pelatihnya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya itu teladan yang baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Danis selaku pelatih komisariat IAIN Ponorogo: Keteladanan yang diberikan pelatih itu sangat besar pengaruhnya kepada anggota. memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku anggota sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan ketika berinteraksi dengan teman pelatih. contohnya memberikan sebuah materi terkait keteladanan terhadap siswa, selain itu juga seorang pelatih

⁶⁹ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 04/W/22-12/2019.

mempraktikan perilaku yang berakhlakul karimah di lingkungan kampus⁷⁰.

Keteladanan pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo yang diberikan sangat berpengaruh. Hal ini terlihat dari seorang pelatih mempraktikan sebuah contoh yang berakhlakul karimah dan memberikan sebuah materi terkait keteladanan. Teladan merupakan bagian integral dari pribadi dan perilaku pelatih, sehingga menjadi pelatih berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi contoh dan teladan bagi anggota dalam pembentukan akhlaknya. Didalam keteladanan terdapat upaya pelatih dalam pembinaan akhlak terhadap akhlak anggota, yaitu:

- a. Menegakkan kedisiplinan, karena para anggota meneladani pendidiknya.
- b. Motivasi untuk menjadi lebih baik.
- c. Menjadikan anggota lebih baik dari sebelumnya.
- d. Membentuk kepribadian anggota yang bersikap berakhlakul karimah.

Yang patut di contoh oleh orang lain sehingga memiliki jiwa keteladanan seperti yang di katakana oleh Amin Rifai selaku pelatih Komisariat IAIN Ponorogo Untuk pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo seharusnya sudah memiliki kopetensi kepribadian yang baik, serta ber akhlakul karimah. Kerena sebelum menjadi pelatih sudah terlebih dahulu didik oleh pelatih sebelumnya, sehingga sudah memiliki kepribadian yang telah di

⁷⁰ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 08/W/05-01/2019

tetapkan oleh AD/ART PSHT tentang tata tertib melatih⁷¹.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa keteladanan pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo memberikan pengaruh sangat baik, khususnya dalam pembentukan akhlak anggota. Para anggota menyadari bahwa mengajarkan sesuatu kepada anggotanya juga harus dimulai dari diri pelatihnya terlebih dahulu, karena pelatih adalah cermin bagi para anggotanya. Mengenai faktor pendukung dan penghambat anggota di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dalam pembinaan akhlak berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting yang sangat besar untuk membiasakan dan melatih kedisiplinan anak dalam menjalankan akhlak. Peran keluarga yang agamis yang selalu membimbing dan mengarahkan anaknya untuk membiasakan berakhlakul karimah menjadi pendukung anggota dalam pembinaan akhlak. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Jalil Nur Taqiyyudin selaku domisioner ketua UKM Bela Diri tahun 2018:

Yang menjadi faktor keteladanan pelatih tidak tersampaikan dengan baik dalam pembentukan akhlak anggota di PSHT

⁷¹ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 07/W/05-01/2019

Komisariat IAIN Ponorogo adanya beberapa faktor diantaranya, yaitu: Latar belakang anggota yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda atau keluarga yang bermasalah, kurangnya perhatian dari orang tua tentang pembentukan akhlak anggota, dan pembinaannya di dalam keluarga, di karenakan anggota banyak yang tinggal di kos atau kontrak an, dan kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri⁷²

b. Organisasi PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk jiwa yang berakhlakul karimah pada anggota. Di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo anggota mendapatkan pengajaran baik teori maupun praktik yang nantinya akan di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh Diah Vitasari selaku pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo: Keteladanan itu kan wujudnya bukan hanya non verbal tapi juga dalam bentuk verbal. Jadi yang selalu saya tampilkan kepada anggota ya seperti cara busana yang rapi dan sopan, cara tutur kata yang baik, cara menghormati sesama dan yang lebih tua dan masih banyak yang lainnya. Kalau di dalam latihan biasanya saya

⁷² Lihat Traskip Wawancara Nomor: 02/W/27-12/2019

juga memberikan kisah-kisah keteladanan kepada anggota⁷³.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ketiga setelah keluarga dan organisasi. Sedangkan fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menunjang norma-norma keagamaan itu sendiri. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akhlak generasi mudanya. Hal ini seperti apa yang telah diutarakan oleh Zaky : Masyarakat perlu memberikan motivasi dengan cara menyuruh anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut untuk selalu belajar bersama dengan akhlak yang baik sehingga anak lama-kelamaan akan terbiasa untuk selalu belajar tanpa harus di perintah.

Lingkungan agama yang agamis akan berpengaruh pada sikap atau akhlak anak. Jika lingkungan masyarakat menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung akan aktifitas yang

⁷³ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 09/W/31-01/2020

baik maka anak akan terbawa untuk mengikuti aktifitas yang baik pula⁷⁴.



⁷⁴ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 06/W/18-01/2019

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Pelatih Tidak Menerapkan Keteladanan Terhadap Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Dalam proses pembelajaran keteladanan pelatih memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan, lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang pelatih. Kepribadian seorang pelatih sangatlah penting, terutama didalam mempengaruhi kepribadian anggota.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap pelatih dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga di harapkan menjadi panutan bagi anggota untuk mencontohnya. Seperti yang dilakukan Diah selaku pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mengenai pengaruh pemberian teladan kepada anggota:

Keteladanan itu kan wujudnya bukan hanya non verbal tapi juga dalam bentuk verbal. Jadi yang selalu saya tampilkan kepada anggota ya seperti cara busana yang rapi dan sopan, cara tutur kata yang baik, cara menghormati sesama dan yang lebih tua dan masih banyak yang lainnya. Kalau di tempatb latihan biasanya saya juga memberikan kisah-kisah keteladanan kepada anggota Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan pembinaa Akhlak,

maka seorang pelatih hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.⁷⁵

Dalam pembinaan akhlak anggota melalui keteladananpelatih dapat dilakukan melalui sikap dan inisiatif dari peltih. Jadi jenis dan arah kegiatannya akan dirancang sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi di organisasi tersebut. Pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo menyebutkan bahwa: pemberian teladan memiliki pengaruh yang sangat besar dan mendasar karena berkaitan dengan akhlak anggota, Karena zaman sekarang pelatih merupakan seorang figur sentral dalam melatih dan mendidik anggota. Tidak dapat dipungkiri karena banyak nya anggota yang hidup di lingkungan kos, dan jauh dari pantauan orangtua nya. Jadi apabila pelatih tidak bisa memberikan teladan yang baik maka akhlak dan perilaku anggota tidak akan terarah.

Faktor terpenting dari seseorang pelatih adalah kepribadiannya, karena dengan kepribadian itulah seorang pelatih bisa menjadi seorang pelatih bagi anggotanya atau bahkan malah sebaliknya malah akan menjadi perusak bagi dan penghancur bagi masa depan anggotanya terutama bagi anak remaja dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Seorang pelatih harus mengetahui berbagai sikap berperilaku mereka dan tahu karakteristik anggotanya tersebut. pelatih adalah

⁷⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/31-01-2020

seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi pelatih juga adalah seorang yang patut dicontoh. Oleh karena itu, pelatih harus mempunyai kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, emosi dan sikap pelatih merupakan penampilan kepribadian yang dapat memengaruhi anak didiknya.⁷⁶ Seperti diungkapkan Danis selaku pelatih di PSHT Komisariat IAIN,

yaitu: keteladanan yang diberikan pelatih itu sangat besar pengaruhnya kepada anggota. memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku anggota sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di PSHT dan ketika berinteraksi dengan teman pelatih. contohnya memberikan sebuah materi terkait keteladanan terhadap siswa, selain itu juga seorang pelatih mempraktikkan perilaku yang berakhlakul karimah di lingkungan kampus dan masih banyak yang lainnya⁷⁷.

Seorang pelatih mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan cara menghadapi setiap masalah.⁷⁸. Kemudian dalam berpenampilan pelatih pun wajibkan berpakaian sopan dan rapi saat berada di lingkungan

⁷⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 55-56.

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/05-01/2020

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000), 39-40.

latihan. Bagi pelatih perempuan muslim diharuskan berpakaian muslimah, menutup aurat. Sehingga anggota dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Amin Rifaiselakupelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, yaitu: pelatih merupakan objek sentral dalam organisasi PSHT. Dalam hal ini pelatih menjadi pusat perhatian anggota di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Oleh karena itu, guna hendaknya harus berpenampilan yang baik dan menarik serta sopan karena hal ini dapat mempengaruhi kelancaran dalam berlangsungnya proses melatih, selain itu sebagai panutan pelatih yang berpenampilan rapi tentunya akan ditiru oleh anggota, sehingga anggota pun akan turut berpenampilan yang rapi baik dan sopan⁷⁹.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, Apabila pelatih menghendaki agar anggota berperilaku dan bersikap dengan baik. Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota meliputi dua faktor: (1) internal yaitu yang ada dari diri pelatih itu sendiri, kurangnya kesiapan dalam melatih, dan kurangnya pengalaman dalam melatih. (2) eksternal yaitu: banyak warga PSHT yang bergabung di Komisariat IAIN Ponorogo, dan memiliki kultur budaya yang berbeda-bedaarisetiappelatih.

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/05-01/2020

Dengan bimbingan dan arahan dari warga senior pelatih dapat menerapkan keteladanan kepada anggotanya. pelatih merupakan orang pertama dan utama dalam memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Keteladanan kepribadian dan akhlak pelatih memberikan Keteladanan kepribadian pelatih yang dapat ditiru oleh anggotanya, diantaranya berperilaku yang disiplin, inspirator, berakhlak mulia, berwibawa, disiplin, berprilaku bijaksana dan religius.

B. Analisis Data Mengenai Implikasi Keteladanan Pelatih Terhadap Akhlak Anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Didalam setiap melatih pelatih harus berusaha menjadi teladan anggotanya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan anggota senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁸⁰

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, mengenai keteladanan pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo bahwasanya menjadi teladan merupakan salah satu keharusan untuk membentuk moral anggota. Seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat dan menurut Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk bahwa

⁸⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Padang: Iain Press, 2004),

salah satu syarat menjadi guru adalah berlaku baik, dimana menjadi teladan bagi anggotanya masuk dalam kategori berlaku baik ini, karena sifat anggota yang masih suka meniru. Saudara danis selaku pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogomemberikan tanggapan mengenai keteladanan pelatih kepada anggota.

yaitu : keteladanan yang diberikan pelatih itu sangat besar pengaruhnya kepada anggota. memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku anggota sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di PSHT Komisariat IAIN Ponorogodan ketika berinteraksi dengan teman pelatih. contohnya memberikan sebuah materi terkait keteladanan terhadap siswa, selain itu juga seorang pelatih mempraktikkan perilaku yang berakhlakul karimah di lingkungan kampus⁸¹.

Keteladanan pelatih di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo bisa dilihat dari datang lebih awal saat waktu latihan dan sudah berpaikan sacral lengkap. Itu artinya pelatih memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anggotanya dalam hal kedisiplinan waktu.

Dalam kajian teori sebelumnya Menurut Akmal Hawi, Keteladanan berasal dari kata “Teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh”. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: O8/W/05-01/2020

dicontoh.⁸²Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anggota di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pelatih adalah contoh terbaik dalam pandangan anggota, yang akan ditirunya. Menyadari akan hal tersebut sebagai pelatih tentunya harus mampu mempertanggungjawabkan setiap tata kelakuannya agar menjadi teladan bagi anggotanya, tidak terkecuali mengenai akhlakul karimah, karena pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan baik.

keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anggota. Jika pelatih jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anggota akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.Selain itu pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogojika menginginkan anggotanya memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka pelatih terlebih dahulu harus memberikan contoh pula mengenai sikap disiplin dan berperilaku baik seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita

⁸²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 93.

membentuk manusia yang berakhlakul karimah sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus dimulai dari diri sendiri, sehingga anggota pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat.

Seorang pelatih sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh anggotanya. Keteladanan pelatih yang baik akan membentuk kepribadian anggota yang baik. Kepribadian yang baik tersebut ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku yang baik tersebut akan menarik simpati orang lain terhadap dirinya. Pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan Akhlak al-karimah.⁸³

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya implikasi keteladanan pelatih terhadap Akhlak anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, yaitu: Implikasi keteladanan pelatih yang baik, berupa: anggota menjadi berperilaku sopan santun, berpakaian yang rapi dan berakhlak terpuji di kampus maupun di masyarakat. Sedangkan. Implikasi keteladanan pelatih yang tidak baik, berupa: apabila anggota sudah di sahkan menjadi warga PSHT cenderung berperilaku tidak sopan santun, berpakaian

⁸³Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 261.

tidak baik dan sebagian anggota tidak berakhlak terpuji di lingkungan kampus maupun di masyarakat.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh peneliti tentang urgensi keteladanan pelatih terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: .

1. Faktor yang mempengaruhi pelatih tidak menerapkan keteladanan kepada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo ada dua faktor: (1) faktor internal, yaitu: yang ada pada diri pelatih itu sendiri, kurangnya kesiapan dalam melatih, dan kurangnya pengalaman dalam melatih.(2) faktor eksternal, yaitu: banyak warga PSHT yang bergabung di UKM Bela Diri, dan memiliki budaya yang berbeda-beda dari setiap pelatih.
2. Implikasi keteladanan pelatih yang kurang baik, membuat anggota berperilaku tidak sopan santun, berpakaian tidak baik dan sebagian anggota tidak berakhlak terpuji di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

P O N O R O G O

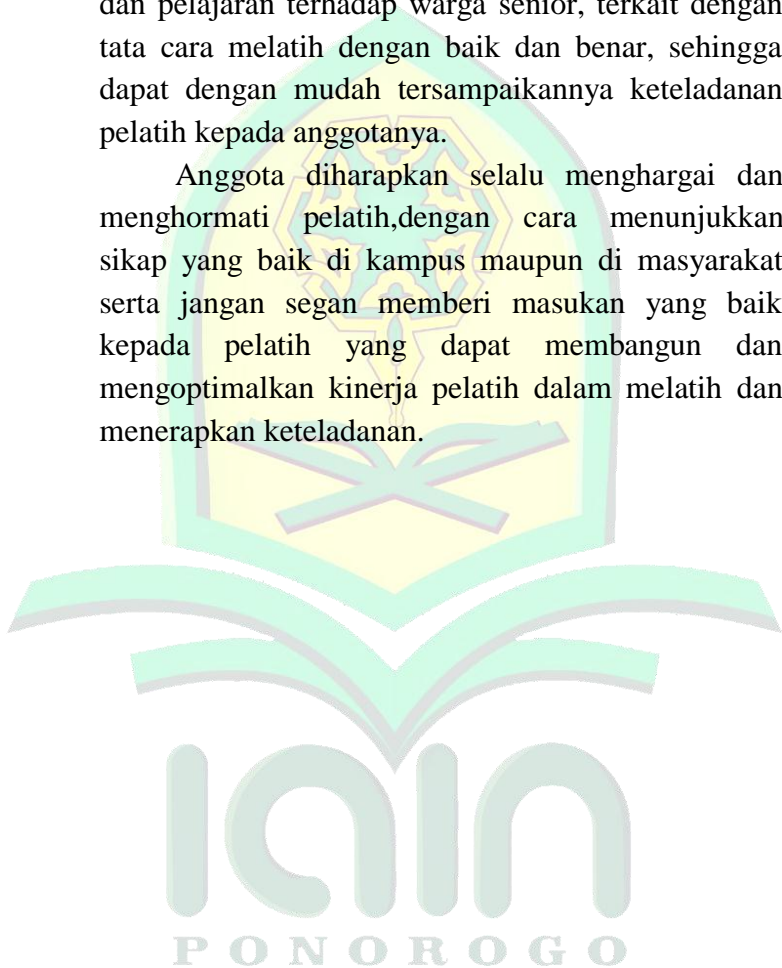
B. Saran

Pelatih sebagai teladan hendaknya lebih memunculkan kepribadian yang baik dan disiplin,

sehingga anggota bisa meneladani dari pelatihnya, dan ditiru atau dijadikan contoh oleh anggotanya.

Pelatih hendaknya banyak meminta bimbingan dan pelajaran terhadap warga senior, terkait dengan tata cara melatih dengan baik dan benar, sehingga dapat dengan mudah tersampainya keteladanan pelatih kepada anggotanya.

Anggota diharapkan selalu menghargai dan menghormati pelatih, dengan cara menunjukkan sikap yang baik di kampus maupun di masyarakat serta jangan segan memberi masukan yang baik kepada pelatih yang dapat membangun dan mengoptimalkan kinerja pelatih dalam melatih dan menerapkan keteladanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Achmadi, Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Anis, Ibrahim. *Al- Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Boedi Harsono, Tarmadji. *Menggapai Jiwa*. Lawu Pos Madiun, 2000.
- Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo : STAIN Po Press, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B, Milles. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Hs, Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ilyas, Yuniar. *Kuliah Akhlak Islam*. Yogyakarta: LPPI, 1992.
- Lusy, Dwi Hartanti. *Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi Studi Kasus di SDN 02 Brotonegaran*. Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-'Araq*. Mesir: Al-Mathaba'ah, 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Abu Bakar. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*

- Muslim, Aziz. *Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo*. SKRIPSI STAIN Ponorogo, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam :Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang: IAIN PRESS, 2004.
- Rayani Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: CV Alvabeta, 2016.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta:Renika Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Talak, Muhammad. *Pendidikan kepribadian melalui ilmu Beladiri pencak silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*. Skripsi IAIN semarang, 2010.
- Tim BIP, *Materi Tarbiyah Edisi Lengkap*. Surakarta: Bina Insani Press, 2006.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Stain PO Press, 2009.
- Zakiy, Abdullah. *Membentuk Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.